

SKEPTISISME TEORI COMMON LINK G.H.A JUYNBOLL TERHADAP OTENTISITAS HADIS DAN BANTAHAN KEPADANYA

G.H.A Juynball's Common Link Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It's Refutation

M. Faizurrizqi Al-Farisi AD*, Zakiy Muflih Nugraha, Umi Sumbulah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: faizurrizqi87@gmail.com, zakiynugraha7@gmail.com, umisumbulah@uin-malang.ac.id

*corresponding author

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i1.3677>
Submitted: 2022-01-04 | Revised: 2022-05-13 | Accepted: 2022-06-08

Abstract

G.H.A Juynboll is an orientalist figure of skepticism who is popular as the developer of the common link theory initiated by Joseph Schacht. Juynboll claims that the validity of his theory can replace conventional hadith study methods which he deems irrelevant to be used to research the authenticity of hadith. Various responses have come from other hadith scholars questioning the validity and performance of the theory in determining the authenticity of hadith. The common link itself is the oldest narrator term in the isnad file which is considered the most responsible for passing on hadith to more than one student. Azami as one of the scholars of hadith who strongly criticizes this theory says that Juynboll only has his imagination in developing the theory common link. In response to this, Juynboll tries to provide his arguments to strengthen the theory common link by explaining the working principle of the theory and its logical reasons, then he provides a comparison between the common link and the conventional method in studying hadith from its various aspects in order to conclude which theory which is more suitable for use in researching a hadith.

Keyword: *G.H.A Juynboll, Rebuttal, Common Link*

Abstrak

G.H.A Juynboll merupakan tokoh orientalis aliran skeptisisme yang populer sebagai pengembang common link theory yang digagas Joseph Schacht. Juynboll



mengklaim bahwa validitas teorinya ini dapat menggantikan metode kajian hadis konvensional yang dinilai tidak relevan digunakan untuk meneliti otentisitas hadis. Beragam respons datang dari sarjana hadis lain dengan mempertanyakan validitas dan kinerja teori tersebut dalam menentukan otentisitas hadis. Adapun *common link* itu sendiri merupakan istilah perawi tertua dalam berkas *isnad* yang dianggap paling bertanggung jawab dalam meneruskan hadits kepada lebih dari satu murid. Azami sebagai salah satu sarjana hadis yang mengkritik keras teori ini mengatakan bahwa Juynboll hanya berimajinasi semata dalam mengembangkan teori *common link*. Menanggapi hal tersebut Juynboll mencoba memberikan argumen-argumennya untuk menguatkan teori *common link* dengan cara menjelaskan prinsip kerja teori tersebut serta alasan-alasan logisnya, kemudian ia memberikan perbandingan antara *common link* dengan metode konvensional dalam mengkaji hadis dari berbagai aspeknya dengan tujuan dapat menyimpulkan teori mana yang lebih layak untuk digunakan dalam meneliti sebuah hadis.

Kata Kunci: GHA Juynboll, *Rebuttal*, *Common Link*

Pendahuluan

Paska lahir dan pupulernya teori *common link* ini menimbulkan kontroversi, kritik dan penolakan dari para pengkaji hadis yang lain. Para ahli juga mempertanyakan cara kerja teori *common link* yang diklaim bisa menggantikan metode kajian hadis konvensional. Pertanyaan lain juga muncul seputar apakah teori *common link* Juynboll berpijak pada fakta historis yang tepat sehingga layak diterima sebagai metode kajian hadis. Kegelisahan akademik inilah yang menjadi fokus kajian dan pembahasan dalam artikel ini.

Teori ini muncul pada awal mula kesejarahan hadis, dianggap

brilian oleh ilmuwan orientalis pada waktu itu terutama yang beraliran skeptisisme. Teori ini mulanya dikemukakan oleh Joseph Schacht yang selanjutnya dikembangkan dan dipopulerkan oleh G.H.A Juynboll. Dasar utama yang mendorong Juynboll mengadopsi teori ini karena ia menganggapnya menarik, mengagumkan dan relatif baru jika diterapkan pada pengkajian hadis. Di samping itu, Juynboll juga berkesimpulan bahwa pada waktu itu tidak banyak ilmuwan hadis menggunakan teori tersebut dalam kajian hadis, bahkan Joseph Schacht sendiri sebagai penggagas awal teori

common link ini.¹Berdasarkan fakta itu, maka Juynboll mengeksplorasi teori *common link* dan menawarkan teori ini dalam mengkaji kesejarahan hadis.

Juynboll menjelaskan yang dimaksud dengan *common link* pada dasarnya adalah istilah fenomena ketika seorang periwayat menerima sesuatu dari seseorang yang berwenang kemudian ia menyampaikannya kepada dua atau lebih murid. Dalam artian lain, *common link* merupakan perawi tertua dalam berkas isnad yang meneruskan hadits kepada lebih dari satu murid. Pada umumnya, *common link* ini biasanya terlihat di saat berkas isnad menyebar pertama kali).²

Menurut Schacht serta pendukung-pendukungnya, *common link* merupakan sebuah teori tandingan yang lebih efektif jika dibandingkan dengan teori ahli hadis kalangan Islam sebab *common link* dianggap dapat

memberikan kontribusi berupa kepastian tentang historisitas periwayatan hadis. Oleh karena itu perlu sekali mengenalkan ide, konsep, prinsip dan kelebihan *common link* ini pada kalangan pengkaji hadis secara luas. Tidak berhenti sampai disini saja, Juynboll sebagai salah satu pendukung Schacht bahkan berani menawarkan *common link* menjadi pengganti metode pengkaji hadis kalangan muslim. Baginya, metode pengkaji hadis muslim hanya terpaku pada kualitas rawi saja, hingga tidak bisa menyentuh ranah kuantitas periwayat seperti pada *common link*, sebab semakin jalur sanad itu beragam maka dianggap mempunyai klaim historisitas yang valid.³ Begitupula sebaliknya, apabila apa periwayatan hadis hanya melewati jalur tunggal, maka perlu dilakukannya penolakan.⁴ Pada realitanya, mayoritas sanad hadis baru terlihat bercabang pada posisi setelah *common link*nya, hal ini yang

¹ G.H.A Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hearth* (Cambridge: Cambridge Univercity Press, 1983), 107.

² Stokof dan Kaptein, *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, trans. oleh Lilian D. Tjedjasudhana (Jakarta: INIS, 1990), 295-296.

³ G.H.A Juynboll, *Studies on Origins and Uses of Islamic Hadith* (Aldershot: Variorum, 1996), 296.

⁴ Ali Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 4.

menjadi keresahan oleh Juynboll dan membuatnya menjadi yakin bahwa isnad hadis sebenarnya tidak pernah sampai kepada nabi, melainkan sampai pada tabi'in saja, dari sini pula ia berangkat untuk mendalami dan mempopulerkan teori *common link* dalam kajian hadis.⁵

Oleh karena itu fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu; 1) Apa dampak dari adanya teori Common Link milik Juynboll terhadap keotentikan Hadis? 2) bagaimana menurut para ahli hadis metode konvensional dalam meluruskan kritik Juynboll dengan teori common link nya terhadap otentitas hadis?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menelaah lebih dalam tentang teori common link milik Juynboll ini dan dampaknya terhadap keotentikan hadis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menimbang apakah teori common link ini kredibel untuk dijadikan metode penelitian hadis dengan cara membandingkan pendapat oleh para

ahli yang menggunakan metode hadis sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research), yakni penelitian yang sumber datanya diperoleh dari peneliti terhadap buku-buku, jurnal dan media publikasi lainnya. Sumber data primer akan berfokus pada karya-karya G.H.A Juynboll, meliputi: *Studies on Origins and Uses of Islamic Hadith, Kontroversi Hadis di Mesir*. Dan karya tulis yang menolak atas pemikiran juynboll dalam teori Common Link.

Biografi G.H.A Juynboll

Gautier H. A. Juynboll dilahirkan di Leiden, Belanda pada tahun 1935.⁶ Juynboll tertarik terhadap hadis sejak jenjang Strata Satu, ketertarikan tersebut terlihat pada saat ia bergabung untuk mengedit setengah kamus hadis dari pertengahan huruf ghayn hingga akhir. Pada tahun 1969 Juynboll berhasil menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Fakultas Sastra

⁵ Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common link," *Jurnal Living Hadis*, vol. 2, no. 2 (2018): 445.

⁶ Nur Mahmudah, "Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis," *Jurnal Mutawatir*, vol 3, no 1 (2013): 108.

Universitas Negeri Leiden Belanda setelah ia menyelesaikan penelitian tentang pemikiran para teolog Mesir dalam waktu 6 tahun yakni dari 1890 sampai 1960 terhadap hadis. Penelitian Juynboll dilakukan selama dua tahun di Mesir, lalu penelitiannya tersebut diterbitkan oleh penerbit kajian Islam yang terkenal di Belanda, E.J. Brill pada tahun 1969.⁷ Lebih dari tiga puluh lima tahun ia menekuni kajian hadis karena minat terbesar Juynboll adalah studi hadis-hadis. Pada awalnya Juynboll terkonsentrasi pada kajian hadis modern, akan tetapi studi selanjutnya beliau lebih meorientasikan pada studi hadis klasik, termasuk salah satu yang paling dikuasainya, yakni tentang sejarah awal hadis.

Kesibukan Juynbollll hingga meninggal pada tahun 2010 adalah menjadi dosen insidental yang mengajar, membimbing mahasiswa, serta melakukan penelitian dan kajian hadis. Ia banyak mengajar di berbagai macam universitas di Belanda, namun ia tidak terikat pada universitas

manapun, sehingga ia berstatus sebagai ilmuwan swasta. Statusnya yang tidak mempunyai jabatan akademis ini, memberikan waktu yang luang untuk melakukan penelitian hadis secara intensif di perpustakaan Universitas Leiden di Belanda.

Karya-karya Juynboll tersebar di berbagai artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal Internasional dan tersebar pula dalam beberapa buku. Beberapa buku yang telah dipublikasikan adalah *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (terbit pada 1983), *The Authenticity of Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt* (terbit pada 1969), *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (terbit pada Juni 1996), *Studies on the First Century of Islamic Society* (sebagai editor) dan *Encyclopedia of Canonical Hadith* (terbit pada November 2007). Sementara sejumlah artikel Juynboll tentang hadis telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal Internasional seperti *Arabica*, *Der Islam*,

⁷ G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir*, terj. oleh Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999).

Bibliotheca Orientalis, al-Qantara, Jerusalem Studies in Arabic and Islam. Selain itu, Juynboll juga bertindak sebagai kontributor dalam beberapa frasa tentang persoalan hadis, berbagai istilah teknis dalam Ensiklopedi Islam yang terbit pada tahun 1997.

Teori Common Link Juynboll

Teori *common link* pada awalnya diperkenalkan oleh Joseph Schacht, kemudian dikembangkan oleh Juynboll. Juynboll merupakan sarjana yang menekuni secara mendalam tentang teori *common link* dalam bukunya yakni Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith.⁸ Alasan Juynboll menerapkan teori *common link* ini karena menurut pendapatnya metode kritik hadis konvensional dianggap tidak terlalu baik dan mempunyai kelemahan. Salah satunya adalah karena metode kritik hadis konvensional tidak dapat memberikan kepastian tentang sejarah periwayatan hadis.⁹ Atas dasar itu

Juynboll menawarkan metode *common link* yang digagas oleh Joseph Schacht sebagai ganti metode konvensional. Menurutnya jika metode kritik hadis konvensional hanya terpaku pada kualitas periwayat, maka dengan menggunakan metode *common link* tidak hanya melihat kualitas periwayatannya saja, akan tetapi juga melihat kuantitas periwayatan. Semakin banyak jalur isnad maka semakin besar keotentikanya dalam kesejarahan.

Bagi Juynboll sebuah hadis yang ideal periwayatannya dan dianggap memiliki klaim sejarah yaitu jalur isnad yang menunjukkan jalur-jalur periwayatan yang berkembang sejak dari Nabi, lalu memancar kepada sejumlah besar sahabat, yang nanti para sahabat juga menyampaikannya kepada sejumlah besar tabi'in dan seterusnya hingga sampai kepada para kolektor hadis. Disisi lain, tidak seperti yang diharapkan oleh Juynboll, kebanyakan isnad hadis dalam kitab-kitab berupa jalur tunggal setelah Nabi, mulai bercabang ke jalur yang

⁸Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori *Common link*," *Jurnal Living Hadis*, vol 2, no. 2 (2018): 99.

⁹Chasanul Muna Arif, "Kritik Pandangan G.H.A Juynboll Terhadap Ilmu Jarh Wa al-Ta'dil," *Kalimah*, vol. 14, no. 1 (2016).

berbeda-beda setelah dua, tiga, atau empat periwayat setelah Nabi.

Hal yang dipermasalahkan oleh Juynboll dari pengamatannya terhadap isnad adalah mengapa Nabi hanya menyampaikan hadisnya dengan seorang sahabat, begitu pula sahabat hanya kepada seorang tabi'in dan seterusnya sehingga sampai kepada *common link* oleh karena itu sebuah hadis berdasarkan dari nabi hanya melalui seorang sahabat kemudian kepada seorang tabi'in lalu kepada seorang tabi'ut tabi'in yang nantinya akan sampai kepada *common link*, dan setelah itu jalur periwayatannya mulai tersebar dan terpancar banyak. Maka dari itu atas jalur tunggal seperti itu kesejarahan dari nabi hingga *common link* tersebut sulit untuk dipertahankan.

Atas alasan-alasan tersebut, *common link* didefinisikan oleh Juynboll sebagai periwayat yang menyampaikan hadis kepada lebih dari seorang murid dan murid tersebut juga menyampaikan hadis yang diterima dari gurunya kepada beberapa

murid di bawahnya dalam bundel isnad.¹⁰ *Common link* menurut Juynboll merupakan pencetus hadis. Terdeteksinya *common link* ini oleh Juynboll digunakan untuk memberi penanggalan terhadap hadis. Setelah Juynboll menelusuri sejarah dan perkembangan hadis selama tiga puluh tahun, muncul sejumlah nomenklatur pada teori *common link* sehingga berkembanglah berbagai macam istilah teknis. Beberapa macam istilah teknis yang berhubungan dengan teori *common link*, diantaranya Spider, Single Strand, Diving strand dan sebagainya yang akan dibahas berikut ini.¹¹

Pertama, *Single strand* (jalur tunggal), yaitu sebuah bundel isnad yang hanya memiliki jalur tunggal dari Nabi hingga seorang periwayat yang berstatus *common link*, sehingga kalur periwayatan yang terjadi adalah: Nabi – sahabat - tabi'in - *common link* - sejumlah murid. Fulân, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang periwayat yang menerima hadis dari seorang guru lalu

¹⁰ G.H.A Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hearth*, 295.

¹¹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 155-156.

menyampaikan hadis hanya pada seorang murid saja. Periwat- fulân - periwat.

Kedua, *Diving strand* (jalur penyelam), yaitu bila ditemukan adanya sebuah jalur isnâd yang tidak bertemu dengan periwat berstatus *common link*, namun bertemu dengan isnâd lainnya yang lebih dalam di tingkat tabi'in atau sahabat. Jalur periwatan yang terbentuk adalah: Nabi - sahabat dan fulân - tabi'in dan fulân - fulân - fulân - kolektor.

Ketiga, *Spider* (Jalur laba-laba), yaitu sebuah jalur tunggal yang lebih dari (dua/tiga/empat/lima atau lebih) pada sebuah periwatan yang terjadi dalam sebuah isnâd).

Keempat, *Partial common link*, adalah periwat yang menerima hadis dari seorang guru yang berposisi sebagai *common link*, lalu menyampaikannya kepada sejumlah murid. *Partial common link* dalam teori *common link* Juynboll memiliki posisi signifikan sebagai orang yang bertanggungjawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli. Klaim

kesejarahan partial *common link* tentu saja ditentukan oleh banyaknya murid dalam periwatan hadisnya, sehingga semakin banyak murid yang ia miliki, semakin kuatlah kesejarahan hadis.

Kelima, *Seeming common link* (yang tampak sebagai periwat bersama), yaitu adanya figur lain yang menyerupai ataupun seperti *common link* dalam sebuah bundel isnâd yang terdiri dari berbagai jalur tunggal.

Keenam, *Inverted common link* (periwat bersama terbalik), yaitu jika ditemukan banyaknya jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda lalu masing-masing saksi mata itu menyampaikan pada seorang murid sampai bertemu dengan *inverted common link*.

Kemunculan teori *common link* menjadi kontroversi karena memiliki implikasi negatif terhadap kesejarahan hadis.¹² Menurut teori ini, *common link* dipandang sebagai orang yang dianggap bertanggungjawab atas asal-usul hadis dan menjadi sumber kemunculan hadis. Sementara dalam periwatan hadis, Juynboll

¹²Nur Mahmudah, "Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis," *Jurnal Mutawatir*, vol. 3, no. 1, (2013):, 113.

menemukan bahwa fenomena penyebaran periwayatan dalam kitab-kitab hadis, bahkan kitab hadis standar, ternyata baru terjadi pada periwayat ke tiga, empat atau lima sesudah Nabi atau pada tingkatan *tabi'in* kecil, sehingga menurut Juynboll isnâd yang asli adalah isnâd sesudah terjadinya penyebaran yang ditandai dengan adanya periwayat yang berstatus *common link*. Jika sanad sesudah *common link* dapat dipertanggungjawabkan

kesejarahannya, maka sanad yang menuju pada Nabi adalah dipertanyakan keotentikannya, dengan demikian matan hadis dapat dikatakan berasal dari periwayat *common link*. Asumsi Juynboll berlandaskan dengan kritik sejarah yang mempersyaratkan kuantitas atau banyaknya periwayat untuk memperkuat keotentikan kesejarahan hadis. Jika hadis hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat dari Nabi, kemudian juga hanya diterima oleh seorang *tabi'in* atau yang disebut jalur tunggal, maka Juynboll

merasa kesulitan untuk mengandalkan konsistensi periwayat tunggal ini, karena tidak mendapatkan bukti yang lain tentang kesejarahan periwayat.

Selain persoalan kesejarahan, asumsi Juynboll ini juga berdasarkan pada teori asal-usul isnâd dalam Islam yang dimulai pada akhir abad 1 H, ketika menurutnya hampir seluruh sahabat telah meninggal beberapa dekade sebelum isnâd menjadi alat untuk mendeteksi hadis. Dengan demikian, secara historisitas hadis tidak muncul pada masa Nabi dan baru muncul pada masa *tabi'in*,¹³ karena periwayat dengan status *common link* banyak disandarkan oleh periwayat pada generasi ini. Joseph Schacht juga berkesimpulan bahwa periwayatan yang terdapat dalam rentetan sanad hadis adalah bentuk rekayasa yang mengambil tokoh-tokoh yang populer di zamannya.¹⁴

Dampak Common Link Terhadap Keotentikan Hadis

Sumber Munculnya Hadis

¹³Nur Kholis Setiawan dan Syahiron Syamsuddin, *Orientalisme Al Qur'an dan hadits* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2007), 177.

¹⁴ Idris, *Hadis Dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalisme Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 184.

Seluruh pengkaji hadis khususnya dari kalangan muslim telah sepakat bahwa hadis kanonik (*kutub al-Sittah*) merupakan materi yang otentik dan bersumber dari Nabi Saw.¹⁵ Namun hadirnya *common link* menolak itu semua, dan meragukan keorisinilan bahwa hadis berasal dari Nabi. Dalam hal ini Juynboll secara tegas mengatakan bahwa hadis yang terdapat pada kolektor hadis tidak sampai bersumber pada sahabat bahkan Nabi Saw sekalipun, tidak terkecuali meskipun itu hadis kanonik. Orang yang paling bertanggungjawab atas memasukkan Nabi dan sahabat dalam bundel isnad sebagai sandaran pertama adalah orang yang berposisi sebagai *common link*. Namun hal ini juga turut disayangkan oleh Juynboll bahwa yang berperan sebagai *common link* tidak pernah ditemui dari kalangan sahabat, dan jarang sekali dari kalangan tab'in besar, namun hampir mayoritas dapat dijumpai dari kalangan tab'in kecil atau pada generasi setelahnya.

Para pengkaji hadis dari kalangan muslim maupun kalangan tradisional seperti Sezginn, Abbot, serta Azzami secara sepakat mereka menyatakan bahwa periwayatan hadis dengan metode tulisan telah ada sejak masa Nabi Saw secara bersambung, hingga semua itu terkumpul secara kolektif dalam hadis kanonik, dan mereka sepakat bahwa hadis yang telah terkumpul tersebut terjamin berasal dari Nabi Saw. Namun meskipun begitu Juynboll dengan teori *common link*nya menolak itu semua, dengan dalih bahwa terdapat lompatan masa dalam penulisan isnad hadis, penulisan tersebut baru dimulai sejak masa tabi'in jadi sangat memungkinkan bagi Juynboll terjadi pemalsuan hadis pada masa itu.¹⁶

Metode Penelitian Hadis Konvensional

Kalangan pengkaji hadis konvensional telah merumuskan sebuah metode sebagai dasar tolak ukur dalam menentukan keotentikan hadis, hal itu diwujudkan agar bisa

¹⁵ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the formative Period* (Curzon: Curzon Press, 2000), 6.

¹⁶ Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynbolll: Melacak Kesejarahlan Hadis Nabi*, 107.

menyaring hadis yang otentik atau benar-benar bersumber dari Nabi ditengah situasi dan kondisi maraknya pemalsuan hadis kala itu. Metode otentifikasi hadis tersebut telah disepakati oleh para ahli hadis, yaitu ketersambungan sanad (*ittiṣal al-sanad*), periwayat adil (*adalat al-ruwāh*), periwayat dhabit (*ḍabt al-ruwāh*), terhindar dari syadz (*‘adam al-syāz*), terhindar dari illat (*‘adam al-‘illat*).¹⁷ Dalam hal kritik matan para ahli hadis melakukan metode tertentu yang terlihat begitu subyektif atau masyhur disebut sebagai *al-naqd al-dakhlili*.¹⁸

Namun Juynboll memberikan asumsi bahwa metode tersebut baginya tidak relevan jika diterapkan dalam melacak kesejarahhan hadis kepada Nabi, ia beranggapan bahwa metode tersebut memiliki banyak kelemahan,¹⁹ pertama, munculnya metode tersebut sudah terlalu terlambat jika digunakan untuk mengetahui otentik atau tidaknya

sebuah hadis, kedua, Sanad bisa sangat mudah untuk dipalsukan secara menyeluruh, ketiga, tidak relevan saat digunakan sebagai kritik matan.

Dari dasar-dasar kelemahan yang demikianlah Juynboll memberikan sebuah terobosan baru sebagai pengganti metode konvensional. Ia menawarkan *common link* sebagai penggantinya, sebab menurut Juynboll *common link* dapat dengan mudah menjadi alat ukur dalam menentukan keotentikan hadis, hal itu didasarkan bahwa *common link* tak monoton berfokus terhadap kritik kualitas periwayat saja seperti metode konvensional, melainkan juga menekankan pada kuantitasnya.

Kemutawatiran Hadis

Terdapat kriteria tertentu untuk menentukan mutawatirnya hadis, umumnya menurut ahli hadis konvensional hadis mutawatir yaitu diriwayatkan oleh banyak periwayat pada tiap tabaqah-nya dan mereka

¹⁷ Ibn Aṣ-Ṣalah, *'Ulum al-Ḥadīs* (Madīnah: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, 1972), 2.

¹⁸ Muhammad Taufiq Firdaus & Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Integrasi

Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis," *Tajdid*, vol. 18 no. 2, (2019): 153.

¹⁹ G.H.A Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hearth*, 75.

tidak dimungkinkan bersekongkol untuk berbuat dusta.²⁰ Mayoritas ahli hadis menganggap bahwa hadis mutawatir sudah terjamin bersumber langsung dari Nabi Saw, maka tidak perlu lagi meneliti keorisinalannya, begitu pula dalam hal pengamalannya adalah wajib sebab melihat terjaminnya hadis tersebut tidak dimungkinkan palsu.²¹ Ia menyatakan bahwa hadis mutawatir tidaklah terjamin bersumber dari Nabi Saw, sebagai dasar opininya tersebut, ia telah melakukan penelitian terhadap dua hadis yang digolongkan sebagai hadis mutawatir oleh para ahli hadis. Hadis tersebut adalah *man kadzaba* (larangan berdusta atas nama Nabi SAW) dan hadis tentang dilarangnya niyahah (bersedih terlalu larut atas kematian sanak saudara), menurut Juynboll hadis tersebut diketahui baru tersebar pada generasi akhiran sehingga baginya meragukan untuk mengatakan bahwa hadis tersebut bersumber dari Nabi Saw.

²⁰ Şubhi Al-Shālih, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malyin, 1988), 146.

²¹ Benny Afwadzi, "Pemikiran GHA Juynboll Tentang Hadis Mutawatir," *Jurnal*

Tidak berhenti disitu, Juynboll tampaknya juga mempermasalahkan tentang pendefinisian hadis mutawatir. Pendapatnya bahwa pada karakteristik rumusan hadis mutawatir begitu tidak relevan sehingga terkadang bisa diimplementasikan pada hadis tertentu dalam konteks tertentu, namun sama sekali tidak bisa diimplementasikan untuk hadis-hadis lain secara keseluruhan.²² Jadi bagi Juynboll, pengembangan istilah mutawatir terkesan agak sembrono karena ditemuinya inkonsistensi dalam pengimplementasiannya.

Berangkat dari anggapannya dalam menilai kekurangan ahli hadis menentukan kemutawatiran hadis, ia menawarkan teori *common link* dan saudaranya seperti *backwards projections* dan *argumentum e silentio*. Maksud Juynboll dari penggunaan teori-teori yang ia tawarkan tersebut dapat ditemuinya sejumlah anomali pada tawatur, entah yang berkaitan pada pendefinisianya ataupun implementasi kriterianya dalam hadis.

Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, vol. 2, no. 2 (2011): 331.

²² Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, 120.

Keberadaan Syu'bah ibn Ḥajjāj dalam Kajian Hadis

Masyhur pada referensi buku yang mengkaji tentang biografi periwayat hadis, seperti al-Jarh wat-Tadil karya Abu Ḥātim al-Rāzi dan Tahdzīb al-Taḥdzīb karya Ibnu Ḥajr al-'Asqalāni, Syu'bah bin al-Ḥajjāj menempati posisi yang begitu dihormati di kalangan ahli hadis lain, terlebih di wilayah Bashrah. Pada beberapa perihal, ia diposisikan memiliki kedudukan diatas al-Amasy dan Sufyān al-ṣaurī, hingga pada puncaknya, Sufyān memberikan title padanya sebagai amīrul mu'minīn fī al-Ḥadīṣ,²³

Mulanya, Syu'bah merupakan seorang terpendang dari wasith' sebelum ia tinggal di Bashrah. Ia mulai mengumpulkan hadis berangkat dari tidak sengaja mendengar seorang faqih dan kolektor hadis yang masyhur, yakni bernama Hakam ibn 'Utaibah yang sedang membacakan riwayat hadis dari guru-gurunya. Syu'bah berlanjut kagum setelahnya ia

juga mulai mengumpulkan hadis. Selanjutnya Syu'bah ikut terlibat dalam periwatan hadis *man kaḥaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa' maq'adahu min al-nār*, hadis yang sangat populer pada masa itu dan mendapati peringkat mutawatir. Setelah itu ia diakui oleh kalangan ahli hadis dan diberikan title sebagai orang yang paling terhormat di kalangan hadis pada masanya.

Namun dalam kajian Juynboll, ia menemukan hal menarik tentang Syu'bah setelah melakukan penelitian terhadap hadis *man kaḥaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa' maq'adahu min al-nār* yang diriwayatkan oleh Syu'bah. Menurutnya, dalam bundel sanad hadis tersebut, Syu'bah menduduki posisi sebagai *common link* dalam artian lain hadis tersebut bersumber dari Syu'bah sendiri, tentu dari pernyataan tersebut akan berkelanjutan pada pandangan ahli hadis terhadap peran Syu'bah sebagai periwayat terpercaya pada masanya

²³ Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, 127.

runtuh begitu saja oleh klaim Juynboll dengan teori *common link*nya.

Sanad Famili: menilik kesejarahan sanad Mālik-Nāfi'-Ibn Umar

Pada permulaan historisitas periwayatan hadis, banyak ditemuinya periwayatan jalur keluarga. Adapun yang dimaksud keluarga dalam konteks ini memiliki arti yang luas, tidak hanya sebatasam hubungan keturunan, kekerabatan, melainkan juga tercakup hubungan tuan dan budak. Adapun contoh model periwayatan seperti ini dapat ditemui sebagai berikut²⁴ Ma'marr ibn Muhammad dari ayahnya, Isa bin Abdullah dari ayahnya, Kaṣīr bin 'Abdullāh dari ayahnya, Keempat Musā bin Mathir dari ayahnya, Yahyā bin Abdullah dari ayahnya, Nāfi' dari tuannya Ibn 'Umar, Muhammad bin Sirin dari tuannya Anas bin Mālik.

Dari beberapa uraian diatas mengenai isnad kekeluargaan, selanjutnya diambil satu sampel jalur isnad untuk menggali argumen Juynboll mengenai isnad

kekeluargaan. Dalam Hal ini menggunakan jalur isnad yang tertera dalam *al-Muwatha'*, dan dianggap oleh Bukhari dan ahli hadis lainnya sebagai sanad yang paling shahih. Adapun jalur sanad tersebut meliputi: Mālik-Nāfi mawla Ibnu 'Umar-'Abdullāh Ibn 'Umar-Nabi. Mayoritas pengkaji hadis menyebutnya dengan sebutan jalur isnad emas.

Tanggapan Juynboll mengenai isnad emas tampak penuh dengan keragu-raguan, ia mempertanyakan hubungan guru dan murid diantara Mālik & Nāfi', serta eksistensi Nāfi' sebagai tokoh periwayat apakah nyata atau fiktif belaka. Dalam hal ini Juynboll memperkuatnya dengan memberikan argumen pendukung yakni:²⁵ Minimnya referensi yang membahas tentang kehidupan Nāfi'. Kemudian dari minimnya referensi tentang biografi Nāfi' masih ditemui konflik berupa kontradiksi antara sumber satu dengan sumber lainnya mengenai tahun lahir dan wafatnya tokoh Nāfi', demikian juga dalam buku pokok yang menulis biografi

²⁴ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: Maktabah Islami, 1968), 197.

²⁵ Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, 139.

tabi'in-tabi'in Madinah (*Thabaqāt al-Kabīr* dikarang oleh Ibnu Sadd serta *Sifatataṣ ṣafwa* yang dikarang oleh Ibnu al-Jawzi) tidak dapat ditemui informasi tentang Nāfi', padahal nama tabi'in yang hidup sezaman dengannya tertulis di dalam kitab pokok tersebut.

Berdasarkan uraian argumentasi Juynboll diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis dengan sanad Nāfi' sangat mustahil jika dikatakan sampai kepada Mālik. Asumsi Juynboll jika terpaksa membenarkan terjadinya periwayatan Nāfi' kepada Mālik maka kemungkinan paling logis adalah periwayatan tersebut terjadi dengan cara tertulis, jadi Mālik baru mendapatkan naskah hadis dari Nāfi' setelah beberapa waktu wafatnya Nāfi'.

Bantahan Terhadap Teori Common Link GHA Juynboll

Didalam eksplorasi serta pendalaman teori *common link*, Juynboll berhasil mempopulerkannya

di kalangan pengkaji hadis. Namun dari kalangan pengkaji hadis sendiri banyak yang justru mempertanyakan keefektifan teori tersebut dalam mengkaji keorisinilan hadis dan menangkis tuduhan dalam teori tersebut.²⁶ Berikut beberapa komentar pengkaji hadis terhadap teori *common link* versi Juynboll.

Harald Motzki: "Common Link sebagai Kolektor Sistematis Pertama"

Motzki merupakan seorang pengkaji hadis yang juga menggunakan teori *common link*. Ia mengadopsi teori milik Schacht dan menyempurnakan pengembangan teori Juynboll. Namun dalam hal ini terdapat ketidaksetujuan Motzki terhadap *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll hingga berujung kritik padanya.

Bermula ketika menelaah asumsi metode analisis isnad, Motzki mulai menyadari bahwa fenomena terjadinya *common link* sebagian besar terdapat pada generasi tabi'in atau masa ketiga dan keempat hijriyah.

²⁶ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 26.

Disamping itu menurut Motzki,²⁷ terdapat kesalahan oleh Juynboll dalam mencoba menafsirkan bundel isnad, urutan analisis susunan bundel isnad yang dilakukan Juynboll selalu berangkat dari bawah atau dalam arti lain dari *common link* hingga sampai kepada kolektor. Menurut Motzki hal ini tidak benar, seharusnya dalam menelusuri isnad hadis pada teori *common link* dimulai dari atas atau para kolektor hadis. sebab jika ditelusuri dari atas maka jelas pada bundel isnad itu akan menunjukkan bahwa kolektor hadis mendapatkan periwayatan dari tiga orang gurunya, dan gurunya mendapatkan periwayatan dari tiga orang gurunya lagi hingga seterusnya. Dengan cara seperti ini menurut Motzki jalur tunggal hanya akan muncul ketika para kolektor hadis didapati memang benar-benar memiliki jalan periwayatan yang berbeda dari kolektor yang lainnya.²⁸

Michael Allan Cook :
“Common Link sebagai Akibat dari
Proses Penyebaran Sanad”

²⁷ Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynbolll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, 175.

²⁸ Harald Motski, *Whither Haditsh-Studies? A Critical Examination of G.H.A Juynboll's*, n.d., 3.

Cook dalam mencoba memberikan kritikan terhadap metode *common link*, ia terlebih dahulu menelaah teori the spread of isnad / penyebaran isnad, teori ini merupakan saudara dari teori *common link* yang sama-sama pernah diciptakan oleh Schacht. Alasan Cook memulai dari teori tersebut untuk mengkritik *common link* tak lain karena pada teori ini menyatakan bahwa seorang periwayat hadis terbiasa dan sengaja menciptakan isnad tambahan demi mendukung sebuah matan.²⁹ Berangkat dari sinilah, Cook melanjutkan pernyataannya bahwa fenomena terjadinya *common link* bermula pada maraknya penyebaran isnad besar-besaran pada saat itu. Ia juga menambahkan bahwa tidak menjamin dalam fenomena *common link* seorang periwayat kunci bertanggung jawab terhadap pembuatan dan penyebaran hadis.³⁰ Oleh karenanya metode *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll ini

²⁹ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammad Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), 166.

³⁰ Michael Cook, *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 107.

belum bisa dipertanggung jawabkan kebenaran dan keotentisitasnya.

Menurut Cook penyebaran isnad bisa saja terjadi dengan tiga pola (1) melompati rawi sezamannya. (2) disandarkannya hadis kepada guru yang beda. (3) mengatasi permasalahan hadis yang terisolir.³¹ Ketika ketiga cara tersebut terjadi dalam skala besar-besaran maka secara langsung akan meruntuhkan konstruksi teori *common link* sebab hadis tidak akan ditelusuri lagi keotentikannya melalui isnad. Ia juga menambahkan bahwa penyelidikan hadis melalui metode *common link* yang dilakukan oleh Juynboll sangat tidak efektif dan percuma karena tidak berfokus pada kualitas isnad sehingga minimnya informasi dan cenderung menghancurkan informasi.

N. Calder : “Common Link sebagai Tokoh yang Kebal dari Kritik”

Hampir mirip seperti ungkapan Cook, Calder juga meragukan validitas *common link* dan segala

informasi kesejarahan yang bersumber darinya. Calder telah mengkaji sejumlah enam teks hukum yang berasal tiga aliran madzhab dalam Islam.³² Adapun teks-teks tersebut antara lain: mudawwanah Sahnun, Al-muwatha’ Imam al-Malik, beberapa teks Imam Hanafi, al Umm, Mukhtasar Muzani, dan alKharaaz milik Abu Yusuf. Kajian Calder terhadap sumber-sumber diatas berpijak pada analisa linguistik dan sastra terhadap beberapa teks fiqih pokok, dilanjutkan dengan diskusi umum mengenai Islamic Juriprudence pada awal-awal abad tahun hijriyah.³³

Ketika menilai bentuk sastra dari karya-karya tersebut pada saat kemunculannya Calder menyatakan bahwa dikotomi tradisional antara periwayat lisan (*oral*) dan tertulis (*written*) seharusnya tidak digambarkan sedemikian tajam. Teks-teks yuristik dalam bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan periwayatan hadits, seperti hadatsa,

³¹ Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynbolll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, 185.

³² Norman Calder, *Studies in early Muslim Jurisprudence* (Oxford: Univercity Press, 1993), 32.

³³ Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynbolll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, 191.

qala, dan akhbara, membuktikan adanya aktipitas lisan yang signifikan yakni kreatifitas dan periwayatan.³⁴ Lingkungan arab Islam hingga awal dekade abad ketiga hijriah adalah lingkungan yang sangat produktif baik bagi literatur lisan maupun tertulis. Literatur lisan, setidaknya dalam konteks yuristik, seringkali merupakan produk dari sebuah proses diskursif. Sedangkan literatur tulis memperlihatkan adanya aktifitas lisan ini dan tampaknya mereka juga berupaya menciptakannya kembali. Buku-buku merupakan literatur kedua setelah periwayatan secara lisan dan pada awalnya ada dalam bentuk buku-buku catatan pribadi.³⁵

Bagi Calder, *common link* dalam faktanya bukanlah orang yang memalsukan hadis melainkan seorang tokoh dahulu yang menjadi objek pertikaian dalam kritik isnad satu sama lain. Meskipun Calder menyalahkan dasar dari teori *common link*, ia tidak menyangkal bahwa metode *common*

link ini ada beberapa yang bisa digunakan untuk meneliti hadis secara relevan.³⁶

David S. Power: “Jalur isnad meskipun tunggal tetap bisa diterima”

David S. Power merupakan ahli studi hukum waris di Cornell University Ithaca, New York, ia pernah terlihat menggunakan teori *common link* dalam penelitian tentang kewarisam di masa awal Islam. Walaupun pijakannya terhadap *common link* tidak begitu mendalam, mengenai usaha pencariannya ia membedakan *common link* menjadi dua yakni the real of *common link* dan seeming *common link*.³⁷

Terdapat dua hal dalam pandangan Power yang menjadi kritik terhadap *common link* yang dibawakan oleh Juynboll³⁸: (1) Tidak penting mempermasalahkan *common link* harus diikuti oleh partial *common link* yang kemudian meriwayatkan kepada partial *common link* berikutnya hingga sampai pada kolektor hadis. Menurutnya bisa saja *common link*

³⁴ Masrukhin Muhsin dan Syarif, “Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis,” *Jurnal Al-Fath*, vol. 8, no. 2 (2014): 261.

³⁵ Molski, *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A Juynboll's*, 32.

³⁶ Calder, *Studies in early Muslim Jurisprudence*, 240.

³⁷ Masrukhin Muhsin dan Syarif, “Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis,” 262.

³⁸ David S Power, “The Islamics Law of Inheritance Reconsidered: a New Reading of Q. 4:12b,” *Studia Islamica*, vol. 55, (1982), 61.

hanya diikuti oleh jalur periwayatan tunggal dan pada gilirannya menyampaikan kepada satu orang atau lebih muridnya hingga seterusnya sampai kepada kolektor hadis. (2) Power menyatakan bahwa dalam melakukan identifikasi *common link*, Seharusnya sudah menjadi pengetahuan umum atau bukan hanya sebatas asumsi lagi bahwa telah terjadi penyebaran isnad secara besar-besaran pada masanya, seperti halnya yang dijelaskan pengkaji hadis kalangan Islam. Dengan begitu, jalur isnad meskipun tunggal tetap bisa diterima asalkan ia bersambung dan terdiri dari periwayat yang tidak cacat.

Muhammad Musthafa Azami:
“Common Link hanya Imajinasi”

Azami merupakan seorang ahli/pengkaji Hadis dari kalangan islamisis. Ia pernah aktif mengajar studi hadis di Universitas King Sa’ud. Masyhur dengan kritikan tajamnya terhadap teori-teori skeptisisme oleh kalangan orientalis, teori *common link* juga tidak lepas dari objek kritiknya. Bahkan tidak cukup mengkritisi

metodenya, ia juga meragukan kevalidan *common link* sebagai metode analisis hadis.³⁹ Menurut *common link* dan seluruh produk pemikiran yang diperoleh darinya tidak lebih merupakan sebuah imajinasi belaka yang dikembangkan oleh Schacht, Juynboll, dkk. Misal saja al-Zuhri yang diklaim sebagai *common link* oleh Juynboll karena menjadi orang pertama yang menyampaikan hadis ke beberapa muridnya, namun jika para ahli hadis telah mengakui ketsiqahannya, maka tidak ada ruang lagi curiga dan menuduhnya sebagai orang yang memalsukan hadis. Menurut *common link* jika seorang tidak melihat secara keseluruhan jalur sanad maka dapat dipastikan ia akan salah dalam mengkaji periwayat hadis dikatakan sebagai *common link*.⁴⁰

Begitu pula mengenai periwayat hadis yang meriwayatkan hadis secara *infirad* (sendiri), Azami berpendapat semuanya itu tergantung pada kualitasnya seorang rawi hadis yang terdapat dalam isnadnya. Jadi

³⁹ Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, 234.

⁴⁰ Azami, *On Schachts Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Riyad: King Soud University, 1985), 200-201

meski ia sendiri, namun para ahli hadis mengakui ke-tsiqohnya maka ia tergolong sebagai periwayat yang tidak cacat meriwayatkan hadis, dan hadisnya bernilai shahih meskipun gharib. Sebaliknya, jika seorang periwayat diklaim oleh kalangan ahli hadis dengan status shaduq atau suatu lain yang berada pada tingkatan bawahnya maka hadisnya menjadi munkar.⁴¹

Demikian dapat disimpulkan dari opini Azami terhadap pendapat Juynboll yang berasumsi bahwa periwayat yang berposisi menjadi *common link* merupakan *fabricators* (pemalsu) atau *originators* (pencetus) hadis tidaklah dapat diterima. Apalagi periwayat tersebut sudah masyhur pada kalangan ahli hadis atas ke-tsiqohnya. Begitupula terhadap jalur periwayatan *diving strand* yang dianggap oleh Juynboll tidak memiliki nilai historisitas isnad sehingga harus ditolak periwayatannya Azami tidak setuju dengan metode Juynboll yang demikian ini. Azami berpendapat

bahwa diterima atau ditolaknya periwayatan hadis bergantung pada persambungan sanad serta kualitas periwayatnya.⁴² Pendapat Azami tersebut berdasar dengan pemahaman bahwa ahli hadis sangat peduli dengan uji ketersambungan sanad (*ittiṣāl*) seluruh periwayat disyaratkan harus jelas personalianya dan dikenal luas kepribadian maupun profesi kehadisannya.⁴³

Penutup

Teori *common link* pada awalnya diperkenalkan oleh Joseph Schacht, kemudian dikembangkan oleh Juynboll. Juynboll merupakan sarjana yang menekuni secara mendalam tentang teori *common link*. Menurut Juynboll *Common link* didefinisikan sebagai periwayat yang menyampaikan hadis kepada lebih dari seorang murid dan murid tersebut juga menyampaikan hadis yang diterima dari gurunya kepada beberapa murid dibawahnya dalam bundel isnad. Teori ini memiliki dampak

⁴¹ Ad-Dzahabi, *Mizan al Itidal* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1963), 173.

⁴² Masrur, *Teori Common link Gautier H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, 172-173.

⁴³ Abdul Haris, "Pemahaman Hadis Nahdlatul Ulama tentang Hukum Salam Lintas Agama", *Tajdid* vol. 18, no. 2, (2019): 214.

terhadap keotentikan Hadis, diantaranya hadis menjadi tidak bersumber dari Nabi, Metode kritis hadis konvensional yang selama ini dijadikan sebagai acuan dianggap tidak relevan, serta anggapan terhadap Syu'bah yang selama ini dianggap ulama' hadis yang sudah teruji *kesiqahannya* menjadi runtuh karena klaim Juynboll bahwa ia merupakan sosok *common link* yang berarti juga seorang *fabricators* (pemalsu) atau *originators* (pencetus) hadis. Uraian pemikiran Juynboll tersebut banyak menuai kritikan di kalangan sarjana hadis, Pertama Harald Motski, ada kesalahan yang ditafsir oleh Juynboll dalam bundel sanad yakni urutan susunan bundel isnad dilakukan dari bawah yang seharusnya jika pengguna *common link* ditelusuri dari atas. Kedua, Michael Allan Cook, tidak menjamin bahwa seorang periwayat kunci bertanggung jawab terhadap pembuatan hadis. Ketiga Calderr, meragukan kevaliditasan *common link* dan segala informasi kesejarahan yang bersumber darinya. Keempat, Davids power, jalur *isnād* meskipun tunggal tetap bisa diterima asalkan ia

bersambung dan terdiri dari periwayat yang tidak cacat. Kelima, Muhammad Mustofa Azami, *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll dkk hanya sebuah imajinasi belaka.

Daftar Pustaka

- Al-žahabī. *Mizān al- 'Itidāl*. Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1963.
- Afwadzi, Benny. "Pemikiran GHA Juynboll Tentang Hadis Mutawatir." *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 2 (Juli 2011): 325-351.
- Al-Šālih, Šubhi. *Mabāhī fī 'Ulūm al-Qurān*. Beirut: Dār al- 'Ilm li al-Malyīn, 1988.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Arif, Chasanul Muna. "Kritik Pandangan G.H.A Juynboll Terhadap Ilmu Jarh Wa al-Ta'dil." *Kalimah*, vol.14, no. 1 (Maret, 2016): 13-36.
- Azami, M.M. *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: Maktabah Islami, 1968.
- Azami, M.M. *On Schachts Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Riyad: King Soud University, 1985.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the formative Period*. Curzon: Curzon Press, 2000.
- Calder, Norman. *Studies in early Muslim Jurisprudence*. Oxford: Univercity Press, 1993.
- Cook, Michael. "Early Muslim Dogma," 1981.
- Firdaus, Muhammad Taufiq & Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis." *Tajdid*. Vol. 18, no 2 (Juli-Desember 2019).
- G.H.A Juynboll. *Kontroversi Hadis di Mesir*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- G.H.A Juynboll. *Muslim Tradition; Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hearth*. Cambridge: Cambridge Univercity Press, 1983.
- G.H.A Juynboll. *Studies on Origins and Uses of Islamic Hadith*. Aldershot: *Variorum*, 1996.

- Haris, Abdul. "Pemahaman Hadis Nahdlatul Ulama tentang Hukum Salam Lintas Agama." *Tajdid*. vol. 18, no. 2 (Juli-Desember 2019): 209-232.
- Ibn Al-Şalah. *Ulūm al-Hadīs*. Madīnah: Al-Maktabah Al-‘Ilmiyah, 1972.
- Idris. *Hadis Dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalisme Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- Joseph Schacht. *The Origins of Muhammad Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Kaptein, Stokof dan. *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*. Terj.,Lilian D. Tjedjasudhana. Jakarta: INIS, 1990.
- Mahmudah, Nur. "Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis." *Jurnal Mutawatir*, vol. 3, no. 1 (Juni 2013): 106-122.
- Masrur, Ali. *Teori Common link Gautier H.A Juynbolll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Motski, Harald. *Whither Haditsh-Studies? A Critical Examination of G.H.A Juynboll's*, n.d.
- Muhsin, Masrukhin dan Syarif. "Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis." *Jurnal Al-Fath*, vol. 8, no. 2 (Juli-Desember 2014): 245-274.
- Powers, David S. "The Islamics Law of Inheritance Reconsidered: a New Reading of Q. 4:12b." *Studia Islamica* Vol 55, (1982).
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori *Common link*." *Jurnal Living Hadis*, vol. 2, no. 2 (Mei, 2018): 89-120.
- Syamsuddin, Nur Kholis Setiawan dan Syahiron. *Orientalisme Al Qur'an dan hadits*. Nawasea Press, 2007.
- Yakub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.